



**Kajian Pemikiran Konsep Tasawuf Insan Kamil Muhammad Nafis
al-Banjari Dalam Kitab ad-Durr an-Nafis**

Mochammad Harun Rosyid

Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo, Indonesia
harunrosyid11@mhs.unida.gontor.ac.id

Abstract

The study of the concept of *insan kamil* (the perfect man) is a study that is very often discussed in Sufism. The concept of *insan kamil* that emerged in the world of Sufism in the VII H century eventually developed in Islamic thought to the Archipelago. Because many discoveries from the books written by the Sufis. There is some evidence of Sufis who study this theme, namely Muhammad Nafis al-Banjari in his book *ad-Durr an-Nafis* and Abd al-Karim al-Jili in his book *al-Insan al-Kamil fi Ma'rifat al-Awakhir wa al-Awa' il*. Muhammad Nafis al-Banjari was not the first originator of the concept of *insan kamil* because several scholars have discussed the concept of *insan kamil* such as Ibn 'Arabi, al-Hallaj, al-Suhrawardi, at-Tirmidhi. The book of *ad-Durr an-Nafis* has clarity and ways in the formation of human beings with religious values. *Insan kamil* can be formed if humans respect each other and carry out their religious teachings purely and consistently. This paper aims to explain and provide a good understanding of the concept of *insan kamil* from the book *ad-Durr an-Nafis*.

Keywords: *insan kamil*, Islamic thought, sufism

Abstrak

Kajian konsep *insan kamil* (manusia sempurna) merupakan kajian yang amat sering dibahas di dalam tasawuf. Konsep *insan kamil* yang muncul dalam dunia tasawuf abad VII H pada akhirnya berkembang dalam pemikiran Islam hingga ke-Nusantara. Karena banyak penemuan dari kitab-kitab yang ditulis oleh para sufi. Ada beberapa bukti sufi yang mengkaji tema ini adalah Muhammad Nafis al-Banjari dalam kitabnya *ad-Durr an-Nafis* dan Abd al-Karim al-Jili dengan kitabnya *al-Insan al-Kamil fi Ma'rifat al-Awakhir wa al-Awa'il*. Muhammad Nafis al-Banjari bukan pencetus pertama konsep *insan kamil* karena beberapa ulama sudah pernah membahas konsep *insan kamil* seperti Ibn 'Arabi, al-Hallaj, al-Suhrawardi, at-Tirmidzi. Dalam kitab *ad-Durr an-Nafis* mempunyai kejelasan dan cara dalam pembentukan *insan kamil* dengan nilai-nilai religius. *Insan kamil* dapat dibentuk jika manusia saling menghormati dan menjalankan ajaran agamanya dengan murni dan konsekuen. Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan dan memberikan pemahaman yang baik terhadap konsep *Insan Kamil* dari kitab *ad-Durr an-Nafis*.

Kata Kunci: *insan kamil*, pemikiran Islam, sufi

PENDAHULUAN

Konsep insan kamil muncul didunia tasawuf sekitar abad VII H. yang berkembang dalam pemikiran islam hingga ke Nusantara. Dalam wacana Islam Nusantara, konsep insan kamil ditemukan antara berbagai kitab yang mengakibatkan tingkat pemahaman yang berbeda ini membuat paradigma yang menghasilkan asumsi beragam (Rodiah, 2015). Siapa sebenarnya *insan kamil* tersebut? Apakah ciri-ciri yang mendasari peribadi seseorang yang bergelar *insan kamil* itu? Konsep insan kamil dikembangkan oleh tokoh sufi yaitu Ibn Arabi, maka pandangan tokoh ini perlu di kutip secukupnya untuk memberikan gambaran seputar ciri-ciri yang terdapat dalam diri manusia yang bergelar *insan kamil* tersebut (Zakaria, 2001). Menurut Ibn Arabi, insan sebagai *al-insan al-kamil* pasti dilihat dalam dua prespektif atau kategori yang berdeda. Yaitu pertama insan sebagai sejenis makhluk. Kedua insan sabagai individu (Wu, 1986).

Dalam kategori manusia sebagai makhluk yang sejenis, dapat dijelaskan bahwa pada tingkatan tersebut, sebagaimana diungkapkan oleh Ibnu Arabi, dibandingkan dengan makhluk ciptaan Allah lainnya, “manusia” adalah jenis makhluk yang paling sempurna. Kesempurnaannya tergantung pada tingkat dan kemampuan manusia untuk menyelesaikan *mashi'ah al-Haqq*. Ia berharap dapat mewujudkan berbagai *a'ydn-nya* dari berbagai *al-Asmd* di alam semesta yang nyata ini ('Arabi, 1995). Dalam struktur ini, Ibn'Arabi tampaknya ingin menunjukkan bahwa *al-Haqq* berdasarkan *mashi'ah* pertama kali menciptakan alam semesta, atau disebut juga *al-insan al-kabir* ('Arabi, 1995). Namun, ciptaan atau realisasi semacam ini tidak dapat memenuhi keinginan *mashi'ahnya*, karena alam semesta tidak memiliki manusia di dalamnya seperti yang dijelaskan oleh Ibn Arabi. Seperti tubuh tak terlihat tanpa jiwa, itu tidak berubah. Bahkan, dia seperti cermin yang tertutup debu.(Usman, 2022)

Selanjutnya, beralih membicarakan *al-insan al-kamil* dari sudut pandangan, sebagai seorang individu, kita berhadapan dengan fakta bahawa bukan semua individu insane dalam pandangan Ibn 'Arabi, memiliki “kesempurnaan” yang

sama, malah berbagai insan bisa kita temui, di mana mayoritas kalangan mereka adalah amat jauh dari taraf kamil apabila ditinjau daripada perspektif sebelumnya. perbedaan di kalangan individu ini disebabkan oleh taraf “kecerahan” di setiap individu yang membolehkan mereka untuk menyadari hakikat fakta yang mereka miliki. Karena, tidak semua insan memiliki taraf “kesadaran” yang sama dalam diri mereka. Pada sisi perbedaan ini memungkinkan sekali, di mana aras dan tahap insan tersebut didapati dari taraf “kecerahan” yang paling tinggi, yang hampir menyamai kesadaran ilahi tentang nama-nama dan sifat- sifat, samapi turun ke taraf yang paling rendah, yang kemudian di proses pembentukan yang berada di dalam “kegelapan” yang menyeluruh. Dalam prespektif ini, hanya insan yang memiliki kecerdasan yang paling tinggi saja yang bisa dinyatakan sebagai *al-insan al-kamil* dalam memaknai insan kamil sebagai sorang individu pada arti kata yang benar (Salvaggio, 2021).

Pada taraf insan kamil terdapat beberapa perbedaan taraf di kalangan insan sebagai makhluk dan individu di atas, sebetulnya Ibn Arabi ingin mendekatkan keduanya. Menurut golongan di *al-mutahaqqib bi al-Haqq* suatu pencapaian *dzauq* yaitu Dalam khazanah tasawuf, ada istilah *dzauq*. Menurut al-Ghazali, *dzauq* merupakan kehadiran hati (*hudhur al-qalb*) ketika salik berdzikir kepada Allah secara kontinyu (terus-menerus). *Dzauq* merupakan tahapan *hal* atau *al-ahwal* (kondisi spiritual) pertama dalam pengalaman pengungkapan diri Allah (*tajalli*) (Belo, 2006). berbeda dengan insan yang lain dikarenakan organ yang menerima *dzauq* tersebut berbeda, Ibn Arabi menjelaskan perbedaan ini seperti orang yang menerima ilmu yang satu tetapi datang dari sumber yang berbeda disebabkan orang lain yang menerima ilmu tersebut, meskipun orang tersebut berada di dalam insan yang sama. Maka, perbedaan ini terjadi disebabkan oleh perbedaan kemampuan insan yang menerima ilmu tersebut, hal ini juga berlaku pada individu yang lain (Irawan et al., 2021).

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif di pilih dengan metode deskriptif (Moleong, 2018). Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti ingin mendeskripsikan pemikiran tokoh Muhammad Nafis Al-Banjari mengenai konsep *insan kamil* kedalam tulisan ini yang akan dituangkan dengan sifat naratif berdasarkan data yang diperoleh. Penelitian kualitatif dilakukan agar membangun pengetahuan dengan cara pemahaman dan penemuan. Metode penelitian kualitatif bertujuan untuk mengetahui makna tersembunyi, mengem-bangkan teori, memastikan kebenaran data dan meneliti sejarah perkembangan (Albi & Setiawan, 2018). Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian dengan metodologi *library research* dengan pendekatan *content analisis*, dimana penelitian ini merupakan penelitian dengan mengumpulkan jurna-jurnal yang membahas *insan kamil* baik secara fisik maupun metafisik, yang memberikan gambaran luas serta dalam mengenai teori tersebut. dalam penelitian kualitatif ini lebih dominan pada data yang terdapat dalam buku Muhammad Nafis al-Banjari sendiri yaitu *ad-Durr an-Nafi*.

Data primer diambil dari buku *ad-Durr an-Nafis*. Sedangkan data sekunder diambil dari jurnal yang berhubungan dengan *insan kamil*. Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah review jurnal. Data yang di dapat dari review jurnal menjadi sumber sekunder serta pendukung dari sumber primer dalam bahan analisis Induktif sumber, yakni proses pembentukan hipotesis dan pengambilan kesimpulan berdasar data yang diobservasi dan dikumpulkan terlebih dahulu. Proses induksi selalu digunakan pada penelitian dengan pendekatan kualitatif (*naturalis*) (Moleong, 2009).

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Biografi Syekh Muhammad Nafis al-Banjari

Nama beliau adalah Muhammad Nafis bin Idris bin Husayn al-Banjari. Lahir pada tahun 1148 H atau 1735 M di Martapura dari keluarga bangsawam Banjar, ia

hidup dengan zaman yang sama dengan Muhammad Arsyad. Muhammad Nafis al-Banjari menjadi tokoh masyarakat ke dua di Kalimantan setelah Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Belum ada catatan yang jelas tentang tahun meninggalnya, hanya saja diketahui ia meninggal dan dikuburkan di Kelua (Azra, 1994). Tepatnya di desa Takulat Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong.

Syeikh Muhammad Nafis al-Banjari atau lebih dikenali sebagai Datu Nafis merupakan keturunan bangsawan kerajaan Banjar (Tim Sahabat, 2010). Nama sebenarnya ialah Muhammad Nafis al-Banjari bin Idris bin Husein bin Ratu Kasuma Yoda bin Pangeran Kasuma Negara Bin Pangeran Dipati bin Sultan Tahillillah bin Sultan Saidullah bin Sultan Inayatullah bin Sultan Musta'in Billah bin Sultan Hidayatullah bin Sultan Rahmatullah bin Sultan Suriansyah (Akhir, 2011).

Syeikh Muhammad Nafis al-Banjari merupakan seorang ulama Banjar pada akhir priode ke-18M sehingga awal priode ke-19 M. Beliau merupakan tokoh yang paling berpengaruh dalam bidang tasawuf di Alam Melayu. Beliau juga tokoh yang sezaman dengan Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari, Syeikh Abdul Rahman Siddiq, Syeikh Abdul Hamid Abulung dan lain-lain. Syeikh Muhammad Nafis al-Banjari banyak menjalankan aktiviti dakwah di kawasan pedalaman seperti Kaluya. Akibatnya, Islam terus berkembang pesat di daerah tersebut. Pendekatan yang dibawa ialah dengan ilmu tasawuf dimana beliau sendiri telah mengarang berbagai kitab tasawuf dan membawa tarekat Sammaniyyah masuk ke Kalimantan Selatan (Akhir, 2011).

Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari banyak melakukan reformasi di perkotaan, khususnya di Banjarmasin dan Martapura. Sebagai mufti, ia melakukan banyak pembenahan dari segi materi, seperti penentuan arah kiblat beberapa masjid di Batavia (Sani, 2015). Tidak seperti rekannya Syekh Muhammad Nafis al-Banjari, ia memusatkan usaha pekerjaannya atau dakwanya di daerah terpencil seperti Kalua. Dia melakukan banyak reformasi dalam ideologi, pendidikan, sastra dan sebagainya (Bindaniji, 2020).

Kebijaksanaan beliau dalam memilih lokasi pendakwaan tidak dapat disangkal lagi Kalua (Noor Syahidah, 2014). Merupakan kasawan yang strategik yang terletak di antara Kalimantan Tengah, Timur dan Selatan. Keberadaan Syekh Muhammad Nafis al-Banjari di kawasan ini telah memberi pengaruh dalam meluaskan kawasan daerah kesultanan Banjar. Apa yang membanggakan ialah kawasan tersebut yang sebelumnya merupakan kawasan perhuluan, telah membangun menjadi sebuah kawasan pusat penyebaran agama Islam di bahagian utara kesultanan Banjar (Kolís, 2020).

Konsep kesempurnaan manusia menurut Ibn 'Arabi

Sebelumnya sudah di jelaskan oleh peneliti bahwasanya manusia adalah makhluk yang sempurna di ciptakan oleh Allah SWT, tergantung pada tingkat manusia menyelesaikan *mashi'ah al-Haqq*. Tetapi kinerja *al-Haqq* tidak dapat dipandu dengan jelas. Dengan itu, manusia bermanifestasi di alam semesta yang redup dan mabuk, muncul sebagai roh dan penyihir, dan bertanggung jawab untuk membersihkan semua debu di permukaan cermin alam semesta. Oleh karena itu, dalam struktur metafora yang dibawakan oleh Ibn Arabi di sini, berarti bahwa manifestasi manusia sesuai dengan kesempurnaan gambaran *tajalii al-Haqq* di alam semesta ini. Selain itu, Ibn'Arabi ditemukan paling menggambarkan konsep manusia kamil pada tahap ini, menggambarkannya sebagai unsur *jam'iyyah* yang dimiliki manusia, sebagai dasar untuk menganalisis kepentingan manusia dalam keseluruhan struktur *tajalli al-Haqq*. Apa yang ada dalam konsep *jam'iyyah* menitikberatkan pada aspek “manusia”, dan mereka berusaha mewujudkan seluruh nama *al-Haqq* dalam dirinya. Ini juga berarti bahwa seseorang adalah miniatur, bersatu di dalam dirinya sendiri seluruh sifat yang boleh ditemui di dalam seluruh alam semesta. Inilah sebenarnya apa yang diistilahkan oleh Ibn 'Arabi insan itu sebagai *al-kawn al-jami'* ('Arabi, 1995).

Di samping itu, insan dengan sifat kamil yang dimilikinya diperihalkan oleh Ibn 'Arabi sebagai satu-satunya makhluk yang benar-benar merealisasikan taraf kehambaan yang paling sempurna. Di dalam suatu bait syair yang ringkas Ibn

'Arabi memerihalkan hakikat ini sebagai di bawah: “Maka sesungguhnya kita adalah hamba yang sebenar-benarnya dan sesungguhnya Allah adalah Tuhan kepada kita semua” (Abd Rasyid, 2020).

Dari sini Ibn Arabi melihat bahawa makhluk insan tersebut, disebabkan *jam'iyah* yang dimilikinya telah dibebankan dengan satu gelaran, yaitu sebagai *khallifah Allah* di bumi ('Arabi, 1995). Dalam hal ini, Ibn Arabi memiliki sudut pandang tentang sesungguhnya hanya *insan kamil* saja yang mampu menyandang gelar khalifah. Karena *khalifah* itu atau pengganti Rasulullah SAW, juga harus mampu menjadi ketua dalam urusan politik dan penertiban masyarakat Islam, malahan lebih utamanya, dirujuk kepada *khalifah* atau pengganti (*na'ib*) *al-Haqq* (*khallifah Allah* atau *khalifah'an Allah*). Segala aspek penganalisisan yang terhurai di sini sudah memperlihatkan betapa insan sebagai sejenis makhluk memiliki ciri kesempurnaan yang sekaligus berupaya memanifestasikan *al-Haqq* di dalam taraf yang sempurna.

Al-fana'* manifestasi dari *dhikr insan kamil

Ibn Arabi menjelaskan bahwa nilai wujud dari insane yang tinggi martabatnya terhasil bagi insan yang mengarahkan seluruh diri mereka hanya untuk mengingati (*dhikr*) *al-Haqq* ('Arabi, 1995). Maksud *dhikr* oleh Ibn Arabi adalah apa yang sebenarnya menyamai konsep *al-fana al-sufi*, yaitu *dhikr* disini diartikan dengan kehadiran bersama Allah, lalu *fana* di dalamnya. Dalam hal ini, diperlukan seorang sufi yang terlibat mengumpulkan seluruh kekuatan fisik dan rohnya untuk dihadirkan bersama Allah seluruhnya secara sempurna.

Al-fana' dalam pandangan aliran Ibn Arabi terbagi menjadi dua kategori: *Pertama*, *fana'* dari sifat, dan keduanya *fana'* dari zat (Lala, 2021). Kedua pembagian *fana'* ini tidak lain dari apa yang di sebut dengan *baqa'* dimana golongan ini berada dalam *maqam baqa* yaitu ini adalah *maqam* yg sempurna ibarat boleh melihat dunia alam iaitu zahir dan bathin. melihat yg zahir tapi tidak terhibab dari melihat yg hakikat. seperti halnya *fana*, *baqa'* pun mempunyai 4 tahap iaitu *af'al*, *asma'*, *sifat* dan *dzat*. Jika sudah sempurna semua maka saat itulah akan terasa “*la maujud illalla*”,

golongan yang berada lebih jelas sempurna dan lebih dekat dengan *al-Haqq*, dari pada golongan yang berada dalam *maqam fana* (Susanto, 2014). Ibn Arabi menyebutkan tentang wali sebagai suatu nama yang kekal bagi Allah, tetapi pada waktu yang bersamaan nama tersebut boleh direalisasikan oleh para hamba yang telah mencapai *takhalluq*, *tahaqquq*, dan *ta'alluq* ('Arabi, 1995).

Ibn Arabi membagi *al-fana'* kepada tiga ketegori: *Takhalluq* yang mengarah pada kefanaan dalam aspek sifat insane di dalam sifat *al-Haqq*, *tahaqquq* mengarah kepada kefanaan zat insane dalam zat *al-Haqq*, dan *ta'alluq* yang mengarah kepada kefanaan perbuatan insane di dalam perbuatan *al-Haqq* (Sugianto, 2020). Ketiga golongan tersebut adalah golongan yang berada dalam *maqam al-baqa* setelah melewati daerah *al-fana'*, golongan ini secara khusus merujuk kepada golongan yang berada pada *maqam wali Allah* dan hambanya yang *mukhlis* (Seleznyov, 2020). Ibn Arabi mengistilahkan golongan ini dengan sebutan *al-arif*, karena *al-arif* adalah orang yang berada pada *maqam al-baqa* atau *wali Allah* ('Arabi, 1995).

Dari penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwasanya wali atau *al-arif* ataupun golongan yang berada dalam taraf *al-baqa* ia berada di puncak ras tersebut. Justru golongan inilah, yang layak menyandang gelar *al-insan al-kamil*. Karena golongan ini dapat memanifestasikan *al-Haqq* dari aspek nama-nama dan sifat-sifatnya dengan sempurna. Dan fungsi kemunculan *insan kamil* di dunia ini dapat merealisasikan secara tepat tugas insane sebagai khalifah Allah.

Dengan begini jelas bahwa Ibn Arabi menerangkan bahwa taraf *al-insan al-kamil* dapat dicapai dengan pendekatan melalui Tasawuf. Ini dikarnakan persoalan *fana* dan *baqa* individu setiap insane di dalam *al-Haqq* hanya didapat melalui pengalaman yang cuma bisa dicapai dengan mempelajari ilmu Tasawuf. Maka dari sini Ibn Arabi menjelaskan bahwa insan sebagai individu terpaksa harus memanjat ke atas agar sampai pada kesempurnaan. Ilmu Tasawuf dalam perspektif Ibn Arabi, mampu memberikan kesempurnaan kepada insan, agar mencapai tingkat ke taraf *insan kamil* dan bertindak sebagai Nama dan Sifat *al-Haqq*. Dalam

perspektif ini tentunya ilmu Tasawuf secara khusus perlu dihayati oleh sebagian orang yang mempunyai kemampuan dan persediaan tersendiri saja, bukan untuk semua kalangan Muslim awam.

Sedangkan Muhammad Nafis al-Banjari memiliki pandangan tersendiri yang dikenal dengan *fana fi al-Dzat*, yakni semua wujud yang ada di alam ini adalah fana atau sirna di bawah wujud Allah. Wujud alam ini bagi al-Banjari hanya sedikit dari penampakan wujud Allah, dan alam ini bergantung kepada Allah yang Maha Wujud. Pandangan ini hampir sama dengan Ibn Arabi (Al-Ghazali, 1983). Maka pandangan Nafis al-Banjari mengenai wujud alam semesta ini pada hakikatnya adalah wujud Allah Yang Maha Wujud. Tetapi pemahaman ini hanya sebatas pemahaman dan penyaksian melalui mata batin (*qalb*) saja, dan tidak dilakukan dengan penyaksian secara jasmani.

Walau pandangan fana Nafis al-Banjari sama dengan Ibn Arabi, tetapi ia mengaku kalau beliau mengikuti pandangan al-Junaid al-Bahdadi (Nafis, Syekh Muhammad, 2011). Menurut al-Junaid pandangan fana hanya khusus bagi kaum sufi (Al-Qusyairi, 1999). Seorang yang fana, akan merasa hidupnya berada di tangan Allah, segala perbuatan dan hatinya tergantung oleh Allah. Pada tahap ini, seorang hamba telah sampai pada tingkatan *fana fi Allah*, artinya hamba ini merasakan kehilangan wujud dari dirinya karena perasaannya berada di dalam genggaman keesaan Allah (Zarkasyi, 2019).

Setelah hamba mencapai *fana' fi Allah*, hamba itu akan menuju tingkat *baqa' bi Allah*. Pada tingkat ini, hanya akan tersisa pada dalam diri seorang hamba sifat-sifat yang terpuji, setelah sifat-sifat buruk dalam dirinya sirna. Disini seorang hamba telah berada dalam genggaman Allah. Artinya, ia merasakan pada posisi dan pemahaman bahwa ia dijadikan oleh Allah (*min Allah*), dan segala yang berwujud karena Allah (*bi Allah*). Dari sini, Allah telah berkehendak memperkenalkan diri-Nya kepada hambanya (*murrad*).

Bagi Muhammad Nafis tingkat *baqa' bi Allah* adalah tingkatan tauhid tertinggi, yaitu tauhid yang mempunyai tingkatan spiritual yang paripurna. Dan

seorang hamba juga telah mengenal Allah secara hakiki (*ma'rifatuallah*), mereka lah yang disebut *arif bi Allah* (Nafis, Syekh Muhammad, 2011). Dan perlu dipahami meskipun ditingkat ini “mengenal Allah secara hakiki”, namun hamba ini tidak akan mencapai kedzatan Allah yang sebenarnya. Itu karena Allah tidak dapat diserupakan dengan sesuatu apapun (*laysa kamitslih syaiun*).

Insan kamil dalam tasawuf Muhammad Nafis al-Banjari

Secara etimologi *insan kamil* terdiri dari dua kata: *al-insan* yang artinya manusia dan *al-kamil* yang berarti sempurna. Makna “sempurna” bagi Murtada Mutahari tidak sama dengan kata *tamam* (lengkap), meskipun dua kata ini terlihat sama. Kata *tamam* lebih mengarah pada sesuatu yang telah direncanakan, seperti bangunan rumah atau masjid. Meskipun begitu, mungkin saja itu bisa dianggap lengkap, meskipun masih ada kelengkapan yang nilainya lebih tinggi, itulah yang dimaksud dari kata *kamil* (sempurna) (Hakiki, 2018).

Dari segi terminology *insan kamil* memiliki berbagai definisi yang beragam yang salah satunya diartikan sebagai manusia yang telah sampai pada tingkat tertinggi (*fana' fillah*) (Budiyanti et al., 2020). Makna lain *insan kamil* adalah manusia sebagai wakil Allah untuk mengaktualisasikan diri, merenungkan dan memikirkan kesempurnaan yang berasal dari nama-Nya sendiri (Danarta, 2021).

Sedangkan *Insan Kamil* menurut Muhammad Nafis adalah orang yang telah mencapai *ma'rifat* dalam tuhid (*af 'al, asma, shifat, dan zat*) serta sebagai hasil akhir dalam *martabat tanazul* (Nafis, Syekh Muhammad, 2011). Adapun Pengertian *Insan Kamil* bagi shamad adalah orang yang telah sampai pada *ma'rifatuallah* sebagai perwujudan terakhir *tajalli* Tuhan (Nafis, Syekh Muhammad, 2011). Pernyataan dari kedua pendapat ini sama-sama memandang *insane kamil*, sebagai orang yang telah mengenal Allah dan sebagai perwujudan *tajali* Tuhan. Maksud *ma'rifat* pada hal ini adalah orang yang berupaya untuk mencapai *Insan Kamil*, sedangkan *tajalli* Tuhan adalah gambaran kemunculan *Insan Kamil*. Dalam hal ini *Insan Kamil* juga memiliki beberapa pembagian tingkatan yaitu: Tingkat permulaan (*al-bidayah*). Pada tingkatan ini, *Insan Kamil* mulai dapat mengenal nama Allah dan

ketuhanan Allah. Tingkat menengah (*at-tawasut*). Pada tingkat ini insan kamil harus berperan sebagai realitas kasih Tuhan (*al-haqāiq ar-rahmānīyah*). Pada saat yang sama, pengetahuan yang dimiliki oleh Insan Kamil di level ini juga meningkat dari pengetahuan orang biasa. Tingkat terakhir (*al-khitām*). Pada level ini, Insan Kamil telah mampu sepenuhnya menyadari citra Tuhan. Dengan demikian pada *insane kamil* sering terjadi hal-hal yang di luar akal manusia atau biasa disebut dengan karomah (Rifa'i, 2016)

Selanjutnya, dalam pembahasan konsep *Insan Kamil* al-Banjari, beliau menjelaskan banwasannya insan kamil memiliki tujuh tingkatan, adanya tingkatan ini terurai dalam penjelasan tujuh *martabat Tanazzul* (*Ahadiyah, Wahdah, Wahidiyah, Alam Arwah, Alam Mistal, Alam Jasad, Alam Insan*) dalam kitab *Ad-Durr An-Nafis* dijelaskan antara lain: pertama, *martabat ahadiyah*, pada tingkat ini dinamakan dengan “*martabat Kunhi Zat*”, dari sini seorang hamba mengetahui apa yang dinamakan sifat dan asma. Tidak ada martabat yang lebih atas dari ini. Semua martabat yang setelahnya adalah pancaran dari martabat ini (Nafis, Syekh Muhammad, 2011).

Kedua, *martabat wahdah* merupakan tingkat sifat secara keseluruhan dengan segala nama, dari sini seorang hamba akan mengetahui hakekat Nabi Muhammad SAW yaitu sebagai asal dari semua yang ada (alam). Segala apa yang ada adalah berasal dari Nur Muhammad saw. Ketiga, *martabat wahidiyah* merupakan martabat sifat dan asma memiliki arti “*munfasil*” (terurai). Maksudnya sifat dan asma akan terurai pada dalam diri manusia, sehingga melahirkan *kalam qadim* (ucapan Allah Yang Maha Sedia) yaitu “*annah Anaallahu*” artinya, sesungguhnya Aku-lah Allah. Itu berarti ada yang “*dituturi*” (sasaran pembicaraan) yaitu alam sifat dan asma. Adapun alam tersebut, *alam arwah*, pada tingkat ini seorang hamba akan mengetahui bahwasanya terhampar luas segala roh dan tidak tersusun dengan rapi. Alam mistal, ada rupa, tetapi tidak bisa dibagi-bagi karena amat halusnyanya. Seperti istilah ilmiyahnya atom, a = tidak, tom = dibagi-bagi. *Alam asad*: berupa dan berbentuk dan bisa dibagi-bagi atau terbagi-bagi. Dan *alam*

insan, martabat yang terakhir ini diartikan sebagai sekumpulan martabat dari yang ke 1 sampai dengan 6 (Nafis, Syekh Muhammad, 2011).

Seorang yang zahir pada alam *insane* kemudian sempurna *ma'rifat*-nya dan kemudian sampai kepada martabat yang pertama, maka orang tersebut dapat diberi gelar *Insan Kamil* (Manusia sempurna). *Insan Kamil* yang dimaksudkan ia memiliki Sifat Jalal (kemuliaan) dan Sifat Jamal (keindahan) dan kedua sifat ini terlihat sekali pada diri Nabi Muhammad SAW sehingga tepat kalau beliau dikatakan sebagai penutup para Nabi (Nafis, Syekh Muhammad, 2011).

Muhammad Nafis juga berpendapat bahwasanya tingkat tertinggi bagi *Insan Kamil* adalah Nabi Muhammad saw. Tetapi dalam kitabnya Nafis tidak menjelaskan secara detail mengenai Nabi Muhammad sebagai tingkat tertinggi dalam *Insan Kamil*. Adapun fenomena yang terjadi bahwasanya Allah memang melebihkan Nabi Muhammad saw di atas nabi lain sehingga menjadikan Nabi Muhammad saw sebagai panutan bagi manusia. Nafis juga berpendapat bahwa gelar *Insan Kamil* adalah pemberian Allah kepada hambanya secara langsung. Setiap manusia berpotensi untuk mencapai *insane kamil* tanpa terkecuali, namun untuk sampai pada derajat *insane kamil*, seorang hamba tersebut harus melalui perjalanan ke tahap *ma'rifat*. Pendapat bahwa *insane kamil* adalah pemberian Allah adalah pendapat mayoritas tokoh yang membahas *Insan Kamil* salah satunya Muhammad Nafis al-Banjari. Dan seorang *insan kamil* juga harus berpegang teguh kepada syariat (Nafis, Syekh Muhammad, 2011).

Sederhananya, seorang *insan kamil* hanya dapat menggambarkan sifat ketuhanan dari ketuhanan tanpa mengurangi sedikit pun dari sifat penghambaan sebagaimana dia adalah makhluk-Nya. Konsep ini dicontohkan langsung oleh Rasulullah Muhammad, dan diikuti oleh para sahabat dan hamba-hamba pilihannya, yaitu waliyullah atau ulama yang ilmu dan kehidupan spiritualnya sangat mendalam (Sumanta, 2021). Jadi manusia universal, menurut al-Attas adalah seseorang yang dapat menggambarkan sifat *ilahi* keilahian. Sementara itu, karakter manusia dalam Islam dipelajari hanya dari satu sumber,

yaitu akhlak mulia Nabi Muhammad saw, yang tidak keluar segala perkataan dan perbuatannya kecuali perintah Allah SWT. Jadi, konsep Islam manusia universal terbukti karena ada tokoh yang menjadi contoh.

Ciri-ciri dan karakteristik insan kamil

Insan kamil merupakan diri Nabi Muhammad saw sebagai sebuah contoh manusia ideal, padahal, sifat-sifat Nabi Muhammad, yaitu *siddiq*, *amanah*, *tabligh* dan *fathanah*, tidak dapat dialihkan atau dimiliki oleh para sahabat (Wildan & Nasution, 2022). Identitas Muhammad sendiri dipahami tidak hanya sebagai makna Muhammad SAW sebagai manusia, tetapi juga sebagai Cahaya Ilahi (Cahaya/Roh), yang menjadi landasan dan poros kehidupan di alam semesta ini. Mengenal Tuhannya sendiri kemudian memancarkan cahaya ilahiah dan kemudian menjadi intisari dari apa yang oleh para sufi disebut Noor Muhammad, selain termasuk dalam Muhammad, Allah SWT memancarkan cahaya kepada Nabi Adam as dan Nabi setelahnya.

Sedangkan sifat-sifat manusia sempurna (*Insan Kamil*) yang bisa dicapai terdiri dari: Keimanan, Ketaqwaan, Keadaban, Pengetahuan, keterampilan, ketertiban, ketekunan dalam kebaikan dan kebenaran, persaudaraan, perjanjian dalam hidup, persatuan dalam keluarga (Wildan, 2022). Untuk cara-cara mencapainya ialah dengan cara istigfar kepada Allah SWT, ikhlas, sabar, cermat, optimis serta Syukur. Adapun Ciri-ciri yang biasa dimiliki oleh manusia sempurna (*Insan Kamil*) sebagai berikut: *pertama*, raga yang sehat, kuat dan mempunyai kompetensi. Sebagai seorang muslim wajib memiliki tubuh yang sehat dan kuat. Terutama berhubungan dengan menyiarkan agama Islam. Dalam Al-Qur'an surah al-Anfal: 60, disebutkan bagi orang Islam harus mempersiapkan kekuatan dan pasukan berkuda untuk menghadapi musuh-musuh Allah. Karena tubuh yang sehat dan kuat mampu menguasai keterampilan yang diperlukan dalam mencari rezeki untuk kehidupan.

Kedua, cerdas dan pintar, cerdas ditandai dengan kemampuan cepat dan tepat dalam menyelesaikan masalah yang ada, sedangkan pintar ditandai dengan

banyak memiliki pengetahuan. Karena dalam surah az-Zumar: 9 disebutkan bahwasanya diantara orang yang mengetahui dan orang tidak mengetahui, sesungguhnya hanya orang yang ber-akallah yang dapat menerima pelajaran. Ketiga, spirtual yang berkualitas, spiritualitas yang berkualitas adalah spiritualitas yang memiliki keimanan kepada Tuhan. Hatinya selalu didedikasikan untuk Allah. Ketika seseorang berdoa, hatinya ditandai imannya, dia berdoa dengan khusyuk, hatinya tenang ketika dia mengingat Allah, ketika dia menyebut nama Allah, ketika dia membacakan ayat-ayat Allah kepada mereka, ketika dia menulis, hatinya bergetar, dan iman orang-orang ini akan meningkat (Khulaisie, 2016).

Karena kepribadian merupakan rangkaian kegiatan yang saling berhubungan dan saling beragantung terutama orang yang mengaku sebagai Insan Kamil. Hasan Al Banna juga menyebutkan beberapa karakteristik yang bisa di bentuk didalam madrasah tarbawi. Karena karakteristik ini menjadi ciri khas dalam diri seorang yang mengaku sebagai muslim, yang dapat menjadi pembeda dengan sifat-sifat yang dimilikinya. Karakteristik ini dijelaskan sebagai berikut: *Pertama, salimul aqidah*, Aqidah yang bersih merupakan sesuatu yang harus dimiliki oleh semua muslim. Dengan aqidah yang bersih, seorang muslim akan memiliki potensi ununtuk menjadi *Insan Kamil*, karena memiliki ikatan yang kuat dengan Allah SWT dan dengan ikatan itu seorang hamba dia tidak akan menyimpang dari jalan dan ketentuan-ketentuan yang telah di tetapkan oleh Allah SWT. Dan karena itu memiliki aqidah yang bersih merupakan hal yang sangat penting, maka dalam da'wah Nabi Muhammad kepada para sahabat di Makkah, beliau lebih mengutamakan pembinaan aqidah yang paling dasar setelah itu iman atau tauhid.

Kedua, shahihul ibadah, Ibadah yang benar, maksudnya adalah dalam hal beribadah kita harus merujuk kepada Rasulullah saw, dalam satu haditsnya Rasul mengatakan: “shalatlah kamu sebagaimana kamu melihat aku shalat”. Maka dari ungkapan ini bisa disimpulkan dalam melaksanakan ibadah tidak boleh ada unsure penambahan atau pengurangan dalam beribadah. *Ketiga, matinul khuluq*, akhlak

yang kokoh atau yang biasa disebut akhlak yang mulia, hal ini juga perlu harus dimiliki oleh setiap muslim, baik hubungannya kepada Allah maupun dengan makhluk-makhluk-Nya. Dengan akhlak yang mulia, Insyaallah manusia akan bahagia dalam hidupnya, baik didunia apalagi di akhirat. Karena begitu pentingnya akhlak mulia bagi umat manusia, maka Rasulullah SAW diutus untuk memperbaiki akhlak manusia dan beliau juga telah mencotohkan kepada kita akhlaknya.

Keempat, qawiyul jismi, kekuatan jasmani juga salah satu kepribadian yang harus ada pada setiap muslim. Kekuatan jasmani maksudnya adalah muslim yang memiliki daya tahan tubuh atau fisik yang kuat sehingga dalam menjalankan ajaran Islam bisa secara optimal. Shalat, puasa, zakat, dan haji merupakan amalan dalam Islam yang harus dikerjakan dengan tubuh yang sehat dan kuat, apalagi muslim yang pergi untuk berperang di jalan Allah. Oleh sebab itu, kesehatan jasmani sangat penting bagi seorang muslim dan mencegah penyakit lebih baik dari pada mengobati. Walaupun, sakit memang hal yang wajar dan kadang-kadang terjadi kepada seorang muslim, tetapi muslim juga tidak boleh sakit-sakitan. Maka Rasulullah SAW bersabda yang artinya: Mu'min yang kuat lebih aku cintai dari pada mu'min yang lemah (HR. Muslim).

Kelima, mutsaqqaful fikri, intelektual dalam berfikir adalah salah satu pribadi yang penting bagi muslim. Oleh karena itu, salah satu sifat nabi adalah *fatamah* (kecerdasan). Al-Qur'an mengungkapkan banyak orang yang menginspirasi untuk Coba renungkan, misalnya firman Tuhan yang artinya: mereka bertanya kepadamu Tentang, alkohol dan perjudian. Berkata: "Mereka berdua melakukan kejahatan serius." Dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi keduanya lebih berdosa daripada Manfaat". Mereka bertanya kepadamu apa yang mereka buat. Katakan: "Itu tidak perlu". Jadi Allah menjelaskan kitab suci Kitab-kitab-Nya diberikan kepadamu agar kamu dapat berpikir (Sura 2:219). Dalam Islam, kita tidak perlu melakukan apapun, Kecuali harus dimulai dengan kegiatan berpikir. Oleh karena itu, umat Islam harus memiliki pengetahuan dan pengetahuan yang luas tentang Islam. Kita bisa membayangkan, Betapa

berbahayanya perilaku yang tidak bijaksana tanpa menimbang pendapat pemikiran secara matang terlebih dahulu. Oleh karena itu Allah bertanya kepada kita tentang tingkat intelektualitas manusia. Ini, seperti yang dia katakan: Jawaban: "Apakah orang yang mengetahui dan orang asing itu sama?".

Keenam, mujahadatul linafsihi, berjuang melawan hawa nafsu (*mujahadatul linafsihi*) adalah salah satunya seorang muslim harus memiliki kepribadian itu, karena setiap orang pasti ada kecenderungan baik dan buruk. sedang mengerjakan persyaratan untuk kebaikan dan kejahatan sangat tinggi Keikhlasan, ketika seseorang sedang berjuang, keikhlasan akan ada Lawan keinginan. Oleh karena itu, keinginan yang ada pada setiap orang pasti ada Berusaha mentaati ajaran Islam, Rasulullah SAW bersabda yang artinya: Tidak beriman salah seorang di antara kamu sampai dia memiliki keinginan Ikuti (ajaran Islam) yang saya bawa (HR. Hakim).

Ketujuh, harishun ala waqtihi, pandai menjaga waktu merupakan faktor penting bagi manusia. Ini karena waktu itu sendiri sangat dihargai oleh Allah dan Rasul-Nya. Allah bersumpah banyak hal dalam Al-Qur'an, menyebutkan nama-nama waktu seperti wal fajri, wad dhuha, wal asri, dan wallaili. Allah SWT memberikan waktu yang sama setiap hari kepada manusia. Artinya, 24 jam sehari, siang atau malam. Pada tanda 24 jam ini, beberapa orang yang beruntung juga kalah, oleh karena itu moto "Lebih baik kehilangan waktu daripada kehilangan waktu." Waktu berlalu dengan cepat dan tidak pernah kembali. Oleh karena itu setiap muslim amat dituntut untuk memanaj waktunya dengan baik, sehingga waktu dapat berlalu dengan penggunaan yang efektif dan tidak ada yang sia-sia. Maka diantara yang permasalahan yang dibahas oleh Nabi SAW adalah memanfaatkan momentum lima perkara sebelum datang lima perkara, Artinya, hiduplah jam sebelum mati, sehat sebelum sakit, muda sebelum tua, merdeka sebelum bekerja, kaya sebelum miskin.

Kedelapan, munazhhamun fi syuunihi, teratur dalam semua urusan termasuk kepribadian muslim karena itu ditekankan dalam Al-Qur'an dan Sunnah.

Oleh karena itu, dalam hukum Islam keduanya berkaitan dengan masalah ubudiyah, Dan muamalah harus diselesaikan dan dilaksanakan dengan benar. Kapan Jika itu masalah bersama, kerja sama diperlukan Maka Allah akan mencintainya. Dengan kata lain, bisnis dilakukan secara profesional, jadi Tidak peduli apa yang dia lakukan, profesionalisme selalu menarik perhatiannya. Ketulusan, semangat dan pengorbanan, kesinambungan dan Orang yang berbasis pengetahuan mendapat perhatian serius Lakukan tugasmu dengan serius.

Kesembilan, *qadirun ala al-kasbi*, kemampuan untuk memiliki bisnis sendiri atau disebut juga dengan kemandirian (*qadirun ala al-kasbi*) adalah sifat lain yang harus dimiliki umat Islam. Ini adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan. Pertahankan kebenaran dan Bekerja keras untuk menerapkannya hanya jika seseorang memiliki Kemandirian, terutama dari segi ekonomi. Banyak orang yang dikorbankan Prinsip-prinsip yang dianut karena tidak independen dalam hal ekonomi. Oleh karena itu, muslim tidak harus miskin, muslim bisa Kalaupun kaya, kamu harus kaya agar bisa haji dan Umrah, Zakat, Infaq, Sedekah, dan persiapkan masa depan yang cerah. melewati Oleh karena itu, perintah mencari nafkah sangat penting baik dalam Al-Qur'an maupun Al-Qur'an (Faizin, 2022). Hadits, memiliki keutamaan yang sangat tinggi. Dalam kemandirian inilah seorang muslim diharuskan memiliki banyak keahlian yang baik, agar dengan keahliannya itu menjadi sebab baginya mendapat rizki dari Allah SWT, karena rizki yang Allah sediakan harus diambil dan mengambilnya memerlukan skill atau kemampuan.

Kesepuluh, *nafi'un lighairihi*, membantu sesama (*nafi'un lighairihi*) adalah sebuah kebutuhan Kepada setiap muslim. Manfaat dari masalah tentu saja manfaat yang baik, jadi di mana pun dia berada Ya, semua orang di sekitarnya merasakan kehadirannya, karena itu sangat bermanfaat. Jadi jangan sampai eksistensi umat Islam tidak terwujud dan tidak Tidak mengherankan bahwa itu ada. Artinya setiap muslim harus selalu berpikir, Bersiaplah dan lakukan segala upaya untuk menjadi orang yang berguna Hal-hal tertentu yang membuat umat

Islam tidak dapat diterima Berperan baik di masyarakat. Dalam hal ini, Rasulullah bersabda manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain.

KESIMPULAN

Insan Kamil adalah manusia Seseorang yang berkarakter mulia dan memiliki harga diri yang tinggi tinggi. Dalam perspektif tasawuf, Tentang kemungkinan dilahirkan atau pada level Secara umum, sebenarnya, yang lebih penting adalah levelnya Ini sangat istimewa. Peringkat teratas Jenderal ini mengacu pada tipe orang yang menghiasi dirinya sendiri Memiliki nilai moral luhur yang bersumber dari kesuksesan proses tazkiyat al-nafs. Pada saat yang sama, level spesialnya adalah Di antara ahli waris yang ditunjuk sebagai wali Berhasil menekuni amalan ilmu tasawuf. Oleh karena itu, kerja keras dan kerja keras melahirkan kelas Camilles ini merupakan pekerjaan aktif dan membutuhkan desain yang cermat Semua aspek kehidupan, baik itu pribadi, sosial, Bahkan negara. Ini karena kebutuhan untuk eksis Mereka sangat jelas dalam kehidupan sosial mereka.

Konsep elitisme *Insan Kamil* tampaknya dapat diterima. Hal ini dibuktikan dengan adanya konsep *Insan Kamil* dalam literatur agama yang tergolong kitab untuk mualaf, bukan hanya sebagai *Muntahi*. Pembahasan konsep *Insan Kamil* dalam kitab *ad-Durr an-Nafis* tidak secara terperinci dijelaskan, melainkan ditelusuri melalui ide-ide tersirat yang diungkapkan pengarang kitab yaitu Muhammad Nafis al-Banjari. Dalam mengungkapkan konsep *Insan Kamil*, kurang menjelaskan pengertian atau kriteria *Insan Kamil*, tetapi lebih memperhatikan penjelasan terhadap pencapaian atau proses munculnya *Insan Kamil*. Konsep *Insan Kamil* Muhammad Nafis al-Banjari dan Abdus Shamad al-Falimbânî dalam kitab *ad-Durr an-Nafis* dan merujuk bukan hanya dalam pengertian hasil upaya peningkatan martabat ruhani, melainkan juga sintesis tajalli Tuhan yang sempurna.

REFERENSI

- 'Arabi, I. (1995). *Fushush al-Hikam*. Daar al-Fikr.
- Abd Rasyid, N. (2020). THE CONCEPT OF AL-WIHDATUL WUJUD IBNU ARABI (A Sufistic Philosophical Study). *HUNAFa: Jurnal Studia Islamika*, 17(1). <https://doi.org/10.24239/jsi.v17i1.582.68-83>
- Akhir, N. S. M. (2011). Pengaruh Syekh Muhammad Nafis al-Banjari di Kalimantan Selatan. In *Prosiding Nadwah Ulama Nusantara (NUN) IV: Ulama Pemacu Transformasi Negara* (Issue November).
- Al-Ghazali, A. H. (1983). *Al-Iqtishad fi Al-I'tiqad*. Daar al-Kitab al-Arabi.
- Al-Qusyairi, A. al-K. (1999). *Al-Risalah al-Qusyairiyyah fi Ilm al-Tashawwuf*. Daar al-Ma'arif.
- Albi, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.
- Azra, A. (1994). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII : Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*. Mizan.
- Belo, C. (2006). Averroes on God's Knowledge of Particulars. *Journal of Islamic Studies*, 17(2), 177–199. <https://doi.org/10.1093/jis/etlo22>
- Bindaniji, M. (2020). Traces of Maturidism in the 'Ulamā's Works in Nusantara in the Seventeenth Until Nineteenth Centuries. *ISLAM NUSANTARA: Journal for Study of Islamic History and Culture*, 1(1). <https://doi.org/10.47776/islamnusantara.v1i1.50>
- Budiyanti, N., Aziz, A. A., Palah, & Mansyur, A. S. (2020). the Formulation of the Goal of Insan Kamil as a Basis for the Development of Islamic Education Curriculum. *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)*, 3(2).
- Danarta, A. (2021). PATTERN OF SUFISTIC HADITH IN THE CONCEPT OF INSAN KAMIL ABD AL-KARIM AL-JILI. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 22(1). <https://doi.org/10.14421/qh.2021.2201-08>

- Faizin, T. (2022). Esoteric Dimensions of Prayer Worship and Its Implications Against the Development of Social Ethics. *Al-Widad: Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 1(1), 23–34. <https://doi.org/10.58405/aw.v1i1.3>
- Hakiki, K. M. (2018). Insan Kamil dalam Perspektif Syaikh Abd al-Karim al-Jili. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 3(2), 175–186. <https://doi.org/10.15575/jw.v3i2.2287>
- Irawan, B., Nasution, I. F. A., & Coleman, H. (2021). Applying Ibn ‘Arabī’s Concept of Tajallī: A Sufi Approach to Environmental Ethics. *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism*, 10(1). <https://doi.org/10.21580/tos.v10i1.7204>
- Khulaisie, R. N. (2016). Hakikat Kepribadian Muslim , Seri Pemahaman Jiwa Terhadap Konsep Insan Kamil. *Jurnal Refletika*, 11(11), 39–57.
- Kolis, N. (2020). KONSTRUKSI PEMIKIRAN TASAWUF WUJUDIYAH DALAM NASKAH AMBULUNG DI KALIMANTAN SELATAN. *Al-A’raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 17(1). <https://doi.org/10.22515/ajpif.v17i1.1956>
- Lala, I. (2021). Qur’ānic Knowledge and Akbarian Wisdom: Ibn ‘Arabī’s Daring Hermeneutics in Fuṣūṣ al-ḥikam. *Cumhuriyet İlahiyat Dergisi*, 25(1). <https://doi.org/10.18505/cuid.851857>
- Moleong, L. J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosda Karya.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. In XI. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nafis, Syekh Muhammad. (2011). *Al-Durr al-Nafis*. Pustaka Lentera.
- Noor Syahidah, M. A. (2014). Karya Utama Syeikh Muhammad Nafis Al-Banjari: Analisa Teks Manuskrip Al-Durr Al-Nafis (MSS 225). *International Journal of the Malay World and Civilisation (Iman)*, 2(1).
- Rifa’i. (2016). Internalisasi Nilai-nilai Religius Berbasis Multikultural. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4, 116–133.
- Rodiah, R. (2015). Insan Kamil Dalam Pemikiran Muhammad Nafis Al-Banjari Dan

- Abdush-Shamad Al-Falimbânî Dalam Kitab Ad-Durr an-Nafis Dan Siyar As-Sâlikîn (Sebuah Studi Perbandingan). *Jurnal Studia Insania*, 3(2), 97. <https://doi.org/10.18592/jsi.v3i2.1118>
- Salvaggio, F. (2021). Polysemy as hermeneutic key in Ibn 'Arabî's Fuṣūṣ al-Ḥikam. *Annali Di Ca Foscari Serie Orientale*, 1. <https://doi.org/10.30687/ANNOR/2385-3042/2021/01/003>
- Sani, M. (2015). TARIKAT SUFIYAH ISLAM DALAM PEMIKIRAN TASAWUF H. ABDUL MUIN HIDAYATULLAH. *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 12(2). <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v12i2.447>
- Seleznyov, N. (2020). Devatasutra in the Arabic compendium of chronicles of Rashid al-din. In *Gosudarstvo, Religii, Tserkov' v Rossii i za Rubezhom/State, Religion and Church in Russia and Worldwide* (Vol. 38, Issue 3). <https://doi.org/10.22394/2073-7203-2020-38-3-237-254>
- Sugianto, S. (2020). Toleransi Beragama Perspektif Wahdat Al-Wujūd Ibnu Arabi. *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*, 1(2). <https://doi.org/10.24042/ijitp.v1i2.5076>
- Sumanta. (2021). The Values of Perfect Human Beings in the Dignity Seven of Insān Kāmil. *Journal of Social Studies Education Research*, 12(4).
- Susanto, H. (2014). Filsafat Manusia Ibnu Arabi. *TSAQAFAH*, 10(1). <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v10i1.66>
- Tim Sahabat. (2010). *27 Ulama Berpengaruh Kalimantan Selatan* (Sahabat Pr).
- Usman, M. (2022). The Establishment of Mulla Sadra's Philosophy: Main Concepts on Al-Hikmah Al-Muta'alliyah. *At-Tafkir*, 15(2), 17–34. <https://doi.org/10.32505/at.v15i2.4701>
- Wildan, T. (2022). The Contribution of Majelis Taklim Tastafi in Shaping the Spiritual Dimension of Langsa City Community. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 6(2), 205–226.

<https://doi.org/10.21009/hayula.006.02.04>

Wildan, T., & Nasution, I. F. A. (2022). JALÂL AL-DÎN AL-MAHALLÎ AND JALÂL AL-DÎN AL-SUYUTÎS' INTERPRETATION METHOD OF THE MUTASYÂBIHÂT VERSE IN TAFSÎR JALÂLAYN. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 46(1).

<https://doi.org/10.30821/miqot.v46i1.882>

Wu, K. (1986). Sufism and Taoism: A Comparative Study of Key Philosophical Concepts . Toshihiko Izutsu . *The Journal of Religion*, 66(3).

<https://doi.org/10.1086/487422>

Zakaria, S. (2001). Insanl Kamil: CIRI DAN PROSES PEMBENTUKAN. *Afkar*, 2(2), 43–60.

Zarkasyi, M. (2019). Dakwah Tauhid Muhammad Nafis al-Banjari (1150 H/1735 M).

Tsaqafah, 15(1), 155. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v15i1.2978>